

KOMUNIKASI BAHAYA DAN EDUKASI BUDAYA K3 PADA PEKERJA INDUSTRI MEBEL KAYU DI KOTA PAYAKUMBUH

**Fitriyani^{*)}, Novia Wirna Putri, Maya Khairunisa, Wafiq Ainul Fiqran, Michelle Angela,
Intan Berliana Marianda**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

^{*)} Email Koresponden: fitriyani@ph.unand.ac.id

ABSTRAK

Bahaya dan risiko kesehatan keselamatan kerja (K3) pada pekerja mebel kayu banyak berasal dari debu kayu dan bahan kimia seperti berbagai jenis cat, pelarut organik, dan lem kayu. Budaya kerja sehat selamat yang kurang serta tidak adanya proses komunikasi bahaya pada sektor informal ini, berpeluang munculnya penyakit akibat kerja (PAK) pada pekerja. Dari hasil wawancara bersama 4 orang mantan karyawan pekerja mebel, diketahui alasan berhenti bekerja karena mulai adanya gangguan pernapasan seperti muntah darah, batuk lama, berat badan menurun, dan napas sering tersengal atau sesak. Sehingga, mereka tidak sanggup lagi kembali bekerja di pabrik mebel setelah sembuh karena gejala dan penyakit dapat timbul kembali apabila terpapar debu dan bahan kimia yang ada di pabrik. Untuk itu, dilakukanlah kegiatan komunikasi dan edukasi untuk mengetahui jenis bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan pada pekerja disini dan cara pencegahannya. Kegiatan dilakukan tiga tahapan, dimulai dengan survei awal untuk identifikasi. Tahap kedua, pemberian komunikasi berbentuk edukasi pengenalan bahaya dan risiko di tempat kerjanya, cara membaca lembar data keselamatan bahan (LDKB), penggunaan alat pelindung diri (APD), dsb. Dari hasil komunikasi ini diketahui adanya peningkatan pengetahuan pekerja sebesar 22,25 poin (28%) yang dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* 57 dan *post-test* 79,25. Tahap akhir, evaluasi implementasi setelah dua bulan kegiatan. Dari hasil pementauan diketahui bahwa masih sedikit pekerja yang mau menerapkan hasil edukasi terutama dalam penggunaan APD selama bekerja. Untuk itu, disarankan agar pemilik pabrik mebel mengalokasikan dana untuk pembelian alat keselamatan yang nyaman serta mewajibkan pekerja menggunakannya selama bekerja.

Kata Kunci : *keselamatan pekerja mebel, komunikasi bahaya K3, LDKB industri mebel*

Hazard Communication About Safety and Health Culture For Wood Furniture Workers

ABSTRACT

The source of Occupational health and safety (OHS) hazards to wood furniture workers was from wood dust and chemicals such as various types of paint, organic solvents, and wood glue. The safe and healthy work culture and hazard communication were largely not well implemented in this informal sector. As a result, occupational diseases appear in workers. The interview result of 4 former employees, their stop working reason related to respiratory problems such as blood vomiting, long time coughing, weight lose day by day, and frequent hard to breath. So that, they could not able to return to work in this factory because symptoms and diseases could reappear when exposed to factory hazards. So that, communication and education activities were carried out to find out the types of hazards and risks of workers' safety and health. The activity was performed in three stages, starting with an initial survey to identify overall hazards and risks in the workplace. The next stage provided hazard communication with education method. Communication materials related to the identification of hazards and risks in the workplace, how to read material safety data sheets (MSDS), use of personal protective equipment, etc. From the results was known that there was an increase in workers' knowledge. This could be seen from increasingly 22.25 points (28%) the average result value of participant answers the questions at post-test activity than pre-test. Pre-test average points was 57 points and after the implementation of communication, the average score of participants rose to 79.25. The last stage of the activity was an evaluation. It held two months later to find out the implementation of the previous communication. From the monitoring results was known still few workers who had willing to apply the results of education,

especially to use of personal protective equipment (PPE) during work. For that, it is recommended that the employer be able budgeting the funds to purchase the comfortable safety equipment and required workers to use them while working.

Keywords: *wood furniture safety, hazard communication, furniture's MSDS*

PENDAHULUAN

Implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) telah menyebar secara luas hampir di setiap sektor industri. Namun, di sektor informal (perusahaan kecil dan menengah) sering kali penerapan K3 nya kurang bahkan tidak diperhatikan oleh pemilik usaha dikarenakan beberapa hambatan akibat kurangnya program promotif dan preventif tentang K3 sehingga banyak pemilik industri yang tidak mengetahui tentang pentingnya akan kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, sebagian besar kegiatan usaha yang bersifat informal memiliki skala rumah tangga yang dimiliki oleh perorangan/ non pemerintah sehingga kurangnya peran pemerintah dalam pengawasan dan evaluasi membuat banyak pemilik usaha tidak mengutamakan keselamatan dan kesehatan para pekerjanya.

Di Indonesia, perkembangan industri mengalami perkembangan yang pesat, baik dari sektor formal maupun sektor informal. Sedangkan, jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal di Indonesia masih lebih banyak dibanding dengan yang bekerja di sektor formal. yaitu dengan jumlah tenaga kerja informal sebanyak 73,98 juta orang (58,22%) (Badan Pusat Statistik, 2018). Sedangkan di Sumatera Barat, berdasarkan data dari BPS Sumbar tahun 2022, penduduk Sumatera Barat yang bekerja pada kegiatan informal sebanyak 1,70 juta orang (63,23 %), sedangkan yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 990,68 ribu orang (36,77 %) (BPS Sumbar, 2022).

Berbagai jenis pekerjaan sektor informal, kegiatan usaha di industri mebel berbahan dasar kayu merupakan salah satu jenis usaha yang banyak diminati oleh penduduk Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS tahun 2022, penduduk yang bekerja di industri pengolahan, termasuk di sektor mebel dan furnitur kayu, menduduki peringkat 3 (tiga) terbanyak, yaitu 9,15% penduduk. (BPS Sumbar, 2022). Perkembangan pesat industri mebel kayu ini juga didukung dari tingginya permintaan furnitur buatan Indonesia di pasar mancanegara. Hal ini dibuktikan dari data kenaikan ekspor furniture Indonesia mulai tahun 2017 sebesar 1,60 milyar dolar AS, menjadi 1,63 milyar dolar AS tahun 2017, bahkan mencapai 1,69 milyar dolar AS di tahun 2019. (Anshori, 2019)

Tingginya angka pekerja di bidang ini tidak sebanding dengan kesejahteraan kesehatan yang dicapai pekerjaannya. Hal ini terlihat dari pekerjaan mebel ini masih memiliki berbagai jenis bahaya dan risiko yang cukup tinggi dimana hal itu dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pekerjaannya. Bahaya kesehatan dan keselamatan pekerja mebel dan furnitur banyak muncul dari aktivitas pekerjaan yang melibatkan banyak penggunaan bahan kimia. Penggunaan bahan kimia terdapat dalam proses pengecatan dan pengeleman kayu. Selain itu, banyaknya sisa debu kayu hasil olahan, membuat meningkatnya risiko penyakit akibat kerja pada pekerja. (Indrayani et al., 2022). Dalam proses pembuatan furnitur juga melibatkan alat-alat kerja yang bisa berisiko pada keselamatan pekerja. Alat kerja yang digunakan diantaranya berupa alat tajam, seperti gerinda, mesin amplas, pahat, dsb dan juga alat yang memiliki kekuatan

seperti mesin bor, *gun nail*, mesin trim, dsb. Alat-alat ini dapat beresiko pekerja terluka, tertusuk, hingga kehilangan salah satu organ tubuh. (Caesar et al., 2023)

Dari beberapa wilayah di Sumatera Barat, Kota Payakumbuh merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak bergelut di bidang pembuatan furnitur ini. Teknik pembuatan furnitur di Kota ini ada yang dilakukan mulai dari tahapan awal ataupun yang hanya melakukan proses *finishing*. Tahapan awal dimana pengolahan dilakukan mulai dari kayu yang berbentuk log kayu kemudian diolah dan diukir hingga menjadi furnitur. Sedangkan, beberapa industri mebel lainnya, proses kerja di mulai dari tahapan penyempurnaan karena kayu yang diolah telah menjadi bagian-bagian yang memiliki ukiran. Industri seperti ini biasanya berbahan dasar kayu jati Jepara, sehingga proses yang dilakukan adalah perakitan dan pengecatan sedangkan mengukir tidak dilakukan lagi.

Jumlah pekerja furnitur ini pasca Covid 19 mulai mengalami penurunan jumlah pekerja. Dari hasil wawancara diketahui hal ini terjadi karena mulai adanya penurunan kesehatan yang dirasakan pekerja saat bekerja di area kerja. Dari hasil wawancara bersama 4 orang mantan karyawan, diketahui alasan pekerja ini berhenti bekerja karena mulai adanya gangguan pada pernapasan seperti muntah darah, batuk yang tidak kunjung sembuh namun bukan akibat tuberkulosis, tubuh yang semakin kurus dan napas sering tersengal atau sesak. Sehingga para mantan karyawan menjadi tidak sanggup lagi kembali bekerja di pabrik ini setelah menjalani pengobatan karena gejala dan penyakit dapat timbul kembali apabila terpapar debu dan bahan kimia yang ada di pabrik.

Berdasarkan pengamatan awal pada industri mebel di Kota Payakumbuh, aktifitas pekerja industri mebel yang dilakukan sebagian besar beresiko untuk menyebabkan baik kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja yang pernah dialami pekerja, seperti terhimpit benda berat, terjatuh, terpeleset, terkena pukulan palu, terluka terkena gerinda tajam, dll. Sedangkan, penyakit terkait pekerjaan yang pernah diderita pekerja seperti gangguan terkait pernapasan, *musculoskeletal disorders* (MSDs), kerusakan ginjal, dll. Menurut Sumiarsa tahun 2019, hal ini bisa dikarenakan beberapa tahapan proses pekerjaan industri yang dilakukan mengakibatkan otot-otot tubuh bekerja lebih berat, *sprayer* cat yang digunakan membuat partikel cat yang mengandung bahan beracun berbahaya (B3) menjadi mudah terhirup apalagi diperberat dengan kebiasaan pekerja yang bekerja sambil merokok, serta banyaknya debu yang terhirup saat proses pengamplasan bahkan hingga masuk ke mata dan membuat iritasi pada mata (Sumiarsa et al., 2019). Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja dan juga masyarakat setempat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, batuk-batuk, pusing, dan mata merah perih itu adalah hal yang biasa terjadi. Selain itu, berlangganan dengan ahli pijit juga menjadi hal biasa bagi pekerja karena seringnya keseleo saat bekerja. Hal ini diperparah dengan banyaknya pekerja yang memilih berhenti bekerja apabila batuk-batuk dan gangguan pernapasan yang terjadi semakin berat.

Pada dasarnya penggunaan bahan kimia dalam pekerjaan memiliki aturan-aturan khusus yang perlu diperhatikan agar terhindar dari dampak buruknya. Penjelasan aturan penggunaan ini biasanya tertulis di sebuah lembar data keselamatan bahan (LDKB) yang diberikan bersamaan saat membeli bahan kimia ataupun terdapat di berbagai website berisi LDKB dimana hanya tinggal mengetikkan nama senyawa kimianya. Untuk beberapa jenis bahan kimia aturan keselamatan penggunaannya tidak

diatur dalam sebuah LDKB namun tertulis pada kotak, botol, ataupun wadah pembungkus bahan kimia tersebut. Kenyataannya, banyak pekerja di industri mebel ini yang abai dalam membaca LDKB ataupun petunjuk keselamatan penggunaan bahan. Untuk itu, komunikasi bahaya terkait budaya kerja yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja ini perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kepedulian pekerja (*awareness*) terhadap bahaya dan risiko yang ada di tempat kerjanya (Indarti & Soeswanto, 2017).

Tujuan dari kegiatan komunikasi ini adalah untuk memberikan edukasi terkait risiko dan bahaya (*hazard communication*) pada setiap proses kerjanya sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mitra terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sehingga dalam jangka panjang, diharapkan angka kesakitan dan kecelakaan kerja pada mitra dapat menurun karena adanya *awareness* mitra terhadap masalah K3. Peserta kegiatan ini tidak hanya pekerjaannya saja, namun juga pemilik industrinya juga diikuti. Tujuannya agar kesadaran terhadap pentingnya K3 juga tertanam pada pemilik usaha, sehingga ke depannya pemilik industri juga mendukung segala upaya K3 dan menjadikannya budaya kerja. Hal ini dikarenakan apabila K3 berjalan dengan baik maka pemilik industri akan mendapat keuntungan, seperti berkurangnya pekerja izin dan berhenti kerja tiba-tiba karena sakit dalam bekerja sehingga efektivitas kerja dapat meningkat, pekerjaan bisa diselesaikan dalam waktu yang cepat, tidak adanya kecelakaan kerja dilingkungan kerja juga dapat menghemat pengeluaran pemilik industri dalam penggantian barang dan biaya pengobatan pekerjaannya

METODOLOGI

Kegiatan komunikasi bahaya ini dilakukan dengan target masyarakat yang bekerja di industri mebel kayu baik yang sistem kerjanya dari tahapan awal maupun pada tahapan *finishing* di Kota Payakumbuh. Teknis kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan pekerja di salah satu industri mebel di Kota Payakumbuh yang berada di Jl. Soekarno – Hatta Kota Payakumbuh. Jumlah peserta kegiatan ini adalah 20 orang pekerja yang mewakili masing-masing tahapan kerja di industri mebel furnitur Kota Payakumbuh. Harapannya, setiap pekerja yang ikut dalam sosialisasi ini dapat pula memberikan pengetahuannya kepada rekan kerja saat kembali ke area kerjanya. Rata-rata umur pekerja masih cukup muda yaitu dari umur 15 tahun sampai dengan 43 tahun.

Tahapan kegiatan terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu survei awal, pemberian komunikasi bahaya dalam bentuk sosialisasi, dan pemantauan serta evaluasi dengan cara melihat kondisi pekerja apakah telah menerapkan hasil komunikasi atau belum. Setiap tahapan kegiatan memiliki hasil yang dapat menjadi dasar dalam melakukan kegiatan pada tahapan berikutnya. Tahapan kegiatan mulai dari survei awal, pemberian komunikasi bahaya dalam bentuk sosialisasi, dan pemantauan serta evaluasi. Kegiatan komunikasi bahaya ini dilakukan agar setiap pekerja mengetahui bahaya dan risiko dari setiap proses kerja yang dilakukan serta bagaimana cara menangannya.

Survei awal dilakukan mulai dari bulan April 2022 dilakukan pada beberapa pabrik industri mebel di Kota Payakumbuh dan perbatasan. Kegiatan pemberian komunikasi bahaya dilakukan 8 Juli 2022 yang diadakan di pabrik 2 salah satu industri yang berlokasi di Kota Payakumbuh. Terakhir, pemantauan sekaligus evaluasi akhir dilakukan tanggal 16 September 2022. Alat dan bahan yang digunakan dalam

mendukung kegiatan komunikasi bahaya K3 adalah alat pelindung diri (APD), buku saku bahaya dan risiko K3, perlengkapan pengeras suara, perlengkapan dokumentasi, dan spanduk. Hasil dari kegiatan ini dilihat pada saat pemantauan dan evaluasi, dimana pada proses ini pekerja dipantau berapa persentase kenaikan pekerja yang telah menggunakan alat pelindung diri yang di serahkan dibanding sebelum diberikan kegiatan komunikasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tahapan kerja yang ada di industri mebel di Kota Payakumbuh rata-rata dimulai dengan proses pemotongan kayu, pengukiran, dan perakitan. Sedangkan untuk proses *finishing* biasanya dimulai dari pembongkaran bahan baku kayu jati yang dikirim dari Kota Jepara menggunakan truk pengangkut. Proses pembongkaran dilakukan dengan proses angkat angkut secara manual, seperti disandang dan diangkat langsung oleh pekerja. Tahapan kerja selanjutnya adalah perakitan komponen kayu jati hingga membentuk kerangka furnitur (mebel) yang diinginkan, seperti rakitan meja, rakitan kayu, atau rakitan lemari. Proses perakitan menggunakan mesin stamper angin yang cukup keras. Tahapan berikutnya adalah mengamplas permukaan rakitan mebel hingga licin dan rata menggunakan mesin amplas yang tajam dan berputar kencang hingga nantinya siap untuk dilakukan proses pengecatan. Proses pengecatan dilakukan dengan bahan baku berbagai cat berbahan dasar kimia dan pelarut kimia organik. Bahan baku dicampur untuk kemudian dimasukkan dalam *sprayer* sehingga ukuran partikel cat dapat menjadi jauh lebih kecil (hingga dibawah 1,5 mikron). Penggunaan *sprayer* ini untuk membuat furnitur terlapisi cat secara merata dan rapi. Tahapan terakhir setelah furnitur yang di cat di kering adalah *finishing*, seperti pemasangan jok untuk kursi, pemasangan kaca untuk lemari dan meja.

Berdasarkan dari setiap tahapan proses kerja industri mebel ini, diketahui terdapat bahaya dan risiko pada masing-masingnya terutama pada proses kerja tahap *finishing*. Pada saat survei awal dilakukan proses identifikasi bahaya dan risiko di industri yang dilakukan dengan metode *walk through survey* ke seluruh area kerja, diketahui terdapat bahaya dan risiko di setiap proses kerja yang dilihat pada tabel 1.

Kegiatan komunikasi bahaya tahap selanjutnya adalah kegiatan puncak dengan memberikan komunikasi berbentuk edukasi. Kegiatan puncak masyarakat ini dilaksanakan pada 8 Juli 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang pekerja yang berasal dari perwakilan masing-masing tahapan area kerja di industri mebel furnitur Kota Payakumbuh. Acara dimulai dari pembukaan dan pekernalan oleh dosen dan mahasiswa sekaligus pembagian *booklet* (buku saku) berjudul “Keselamatan Kesehatan Kerja Industri Mebel Kayu” yang ditulis langsung oleh ketua pengabdian ini. Buku saku ini berisikan pengenalan budaya kerja K3 dan manfaat menjalankan K3 dalam pekerjaannya, bahaya dan risiko yang ada di setiap proses pekerjaan ini, cara dan metode kerja yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak dari bahaya debu kayu dan kimia, cara membaca Lembar Data Keselamatan Bahan (LDKB) yang ada tertempel di setiap botol atau kaleng wadah bahan kimia. Pentingnya pemahaman terkait LDKB ini sebelum bekerja, menurut standar OSHA adalah pemberi kerja dan karyawan mengetahui informasi yang terdapat pada bahan kimia yang digunakan seperti informasi komponen berbahaya yang terkandung, reaktivitas bahan, sifat mudah terbakarnya

bahan, sifat fisika bahan, sifat kimia bahan, dampak kesehatan, pertolongan pertama, cara penyimpanan, dsb. (OSHA Standard Interpretation - The Purpose of Material Safety Data Sheets., 2020).

Tabel 1. Bahaya dan Risiko Setiap Tahapan Kerja

No	Tahapan Kerja	Bahaya	Risiko
1.	Pembongkaran bahan baku	• Angkat angkut manual	• Gangguan musculoskeletal • Kelelahan (<i>fatigue</i>)
2.	Perakitan mebel	• Mesin stamper • Paku, palu	• Tangan/jari terluka dan jari terpotong akibat penggunaan benda tajam
3.	Pengamplasan	• Mesin gerinda • Debu kayu • Perilaku kerja merokok	• Tangan/jari terluka dan jari terpotong akibat penggunaan benda tajam dan bergerak cepat • Debu dapat mengganggu pernapasan dan mata • Rokok dapat memperberat kerja paru disaat kondisi lingkungan berdebu
4.	Pengecatan	• Senyawa cat dan pelarut kimia • Penggunaan <i>sprayer</i> cat • Pengadukan campuran cat	• Pelarut kimia mudah menguap sehingga dapat menyebabkan gangguan paru • <i>Sprayer</i> cat dapat membuat partikel kimia menjadi lebih kecil hingga dapat mudah masuk ke paru • Proses penggunaan dan pengadukan cat tanpa alat pelindung berisiko menyebabkan gangguan pada kulit tangan dan kaki
5.	Penyempurnaan	• Pemasangan kaca manual • <i>Pencongkelan</i> bagian yang tidak rata • Pemasangan jok menggunakan stamper listrik dan paku	• Posisi pemasangan kaca membungkuk lama (posisi janggal) • Luka akibat pecahan kaca dan terkena benda tajam • Tersengat listrik

Selain itu, pada kegiatan ini tim juga memberikan kelengkapan APD yang dapat mendukung pekerjaan di industri mebel ini seperti, 3 buah *respirator half face double filter*, 3 buah *safety glasses*, 20 buah *refill filter respirator*, dan 35 buah *respirator mask N95*. Penggunaan masker ini untuk melindungi diri dari paparan bahan kimia berbahaya dan untuk bekerja dengan aman menggunakan produk kimia. Hasilnya adalah pengurangan penyakit dan cedera akibat bahan kimia di tempat kerja. (American Chemical Society, 2022)

Pada tahap kegiatan puncak ini, peserta juga diberikan ujian pre-test sebelum sosialisasi dan post-test setelah sosialisasi untuk mengukur seberapa jauh peningkatan pengetahuan peserta terkait materi edukasi yang diberikan. Dari 20 orang peserta, diketahui hasil pengisian pre-test dan post-test ini bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata skor peserta dalam hal pengetahuannya terkait bahaya dan risiko di lingkungan kerjanya serta tidak ada lagi peserta yang mendapat skor di bawah 60 (dari 100). Pada saat pre-test didapatkan nilai rata-rata peserta adalah 57 dan setelah pelaksanaan komunikasi dan edukasi, nilai rata-rata pekerja naik hingga 79,25. Artinya, adanya

kenaikan nilai dan pengetahuan pekerja rata-rata sebanyak 22,25 poin (28%). Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bahaya dan Risiko setiap Tahapan Kerja

Peserta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Rata-rata
Pre-test	60	70	50	40	45	45	70	50	60	50	55	55	60	75	65	45	60	50	65	70	57
Post Test	75	70	80	75	80	75	95	80	80	65	75	85	60	90	90	70	80	80	85	95	79,25

Sosialisasi sekaligus edukasi yang diberikan kepada pekerja terkait bahaya dan risiko di lingkungan kerja mebel ini. Selain itu, juga diberikan alternatif pilihan pengendalian yang dapat dilakukan dalam bekerja agar risiko kesehatan dan keselamatan dapat diturunkan. Pengendalian yang disarankan kepada pemilik tempat kerja ini adalah agar menata kembali lingkungan kerjanya agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik dan beri penutup ruangan yang baik agar pekerja yang bekerja tidak menggunakan cat dan amplas tidak terkena dampak bahan kimia dan debu kayu. Selain itu, perlu pemasangan *exhaust fan* agar debu yang terperangkap dapat dikeluarkan. Serta, diperlukan juga penyediaan air minum yang layak bagi pekerja untuk mengurangi dampak dehidrasi saat bekerja sehingga menurunkan dampak pekerja yang terpajan bahan kimia. Sedangkan bagi pekerja, sangat penting untuk menggunakan alat pelindung diri seperti masker sesuai jenis bahaya untuk meminimalisir risiko dari bahaya di tempat kerja mebel kayu serta tidak merokok di tempat kerja agar tidak memperburuk kondisi kesehatan pernafasan. Penggunaan masker dengan baik pada pekerja mebel terbukti mampu menurunkan keluhan gangguan pernafasan pada pekerja mebel. (Johnson, 2016)(Tcharkhtchi et al., 2021).

Tahap kegiatan selanjutnya adalah proses pemantauan dan evaluasi dari hasil edukasi yang diberikan, apakah pekerja benar peserta mau menerapkan hasil edukasi atau tidak. Pemantauan ini dilakukan pada bulan September 2022. Dari hasil pemantau diketahui bahwa masih sangat sedikit pekerja yang mau menerapkan hasil edukasi terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri (APD) selama bekerja. Pada gambar 2 dapat dilihat dokumentasi proses pemantauan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Komunikasi Bahaya



Gambar 2. Kegiatan Evaluasi Komunikasi Bahaya

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja. Bahaya dan risiko ini dapat mempengaruhi tingkat kesehatan pekerja baik dalam waktu dekat ataupun nantinya setelah berumur diatas 50 tahun, terutama penyakit terkait gangguan pernapasan. Selain itu bahaya di lingkungan kerja juga dapat meningkatkan kasus kecelakaan kerja di tempat kerja seperti tersayat, tersandung, dan terluka baik cedera ringan maupun berat. Dari proses edukasi kegiatan ini juga diketahui bahwa adanya kenaikan pengetahuan bekerja terkait bahaya dan risiko yang ada di lingkungan kerjanya dan bagaimana cara membaca lembar keselamatan dalam setiap bahan kimia yang digunakan. Namun pada saat implementasinya masih terdapat pekerja yang belum menerapkan pola kerja sehat dan selamat.

Untuk itu, diharapkan agar pengelola atau pemilik industri mebel kayu di Kota Payakumbuh agar dapat mengalokasikan dana untuk pembelian alat keselamatan, penyediaan air minum yang layak di tempat kerja agar menurunkan risiko kelelahan akibat dehidrasi, meminta lembar data keselamatan saat pembelian produk kimia di distributor, serta mengawasi dan mengingatkan pekerja agar menggunakan alat keselamatan kerja nya (seperti masker, alas kaki boot, sarung tangan, dll) dan tidak merokok di area kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat dimana kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan bantuan dana dari DIPA Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- American Chemical Society. 2022. Most face masks don't expose wearers to harmful levels of PFAS, study says. <https://www.acs.org/pressroom/newsreleases/2022/march/most-face-masks-dont-expose-wearers-to-harmful-levels-of-pfas.html>
- Anshori, M. 2019. Sektor Riil - Industri Furnitur Berbasis Padat Karya dan Orientasi Ekspor | Neraca.co.id. Harian Ekonomi Neraca. <https://www.neraca.co.id/article/114118/sektor-riil-industri-furnitur-berbasis-padat-karya-dan-orientasi-ekspor>
- Badan Pusat Statistik. 2018. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018. Badan Pusat Statistik
- BPS Sumbar. 2022. Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Februari 2022. In Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (Issue BRS-No.29/05/13/Th.XXV).

- Caesar, D. L., Sholikhah, F., & Mubaroq, M. H. 2023. Analisis potensi dan penilaian risiko bahaya lingkungan kerja di perusahaan furniture jepara. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(2), 103.
- Indarti, R., & Soeswanto, B. 2017. Pemanfaatan limbah pelarut organik industri cat. *Polban*, 3(1), 56–62.
- Indrayani, R., Syamila, A. I., Permatasari, E. R., Katsiirroh, A. Q., Aulia, M. A., & Nurvita, A. R. 2022. Upaya pengendalian administratif bahaya pelarut organik (organic solvent) pada industri sektor informal. *Indonesia Journal of Community Empowerment for Health*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.19184/abdimayuda.v>
- Johnson, A. T. 2016. Respirator masks protect health but impact performance: a review. *Journal of Biological Engineering*, 10, 4. <https://doi.org/10.1186/s13036-016-0025-4>
- OSHA Standard Interpretation - The Purpose of Material Safety Data Sheets. 2020. <https://www.osha.gov/laws-regs/standardinterpretations/1995-01-25-0#:~:text=Employers and employees need the,and injuries in the workplace.>
- Sumiarsa, D., Maharani, R., & Zainuddin, A. 2019. Sosialisasi bahan berbahaya dan beracun (B3) di Desa Cileles, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 145–147. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/25416/13169>
- Tcharkhtchi, A., Abbasnezhad, N., Zarbini Seydani, M., Zirak, N., Farzaneh, S., & Shirinbayan, M. 2021. An overview of filtration efficiency through the masks: Mechanisms of the aerosols penetration. *Bioactive Materials*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.1016/j.bioactmat.2020.08.002>